

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Riset

Pada penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif. Paradigma interpretatif menekankan bahwa pada dasarnya manusia selalu berusaha dalam memahami segala sesuatu di sekitarnya, sehingga manusia selalu mengembangkan makna subjektif berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Paradigma ini juga menjelaskan bahwa kenyataan sebagai hal yang majemuk karena memiliki makna yang berbeda-beda sebagai hasil konstruksi pada setiap individu (Faris, 2021:31). Kenyataan dapat direkonstruksi dan dibentuk kembali karena pada dasarnya manusia bersifat dinamis sehingga pengetahuan hasil konstruksi manusia selalu berkembang dan tidak bersifat tetap.

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa paradigma interpretatif adalah pendekatan yang digunakan untuk mencari pemaknaan oleh subjek penelitian terhadap pesan yang terkandung dalam sebuah media. Paradigma interpretatif digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemaknaan audiens tayangan drama serial *Boy's Love Thailand* mengenai homoseksual berdasarkan pengalaman dan interpretasi mereka.

Moelong (dalam Agustinova, 2015:9) penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perspektif, motivasi, perilaku secara keseluruhan dengan hasil akhir penelitian dalam bentuk deskripsi kata-kata. Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia

sebagai instrumen, karena manusia mampu beradaptasi dengan segala realitas yang ada di sekitarnya dan memproduksi makna secara dinamis, Guba (dalam Agustinova, 2015:13). Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena sesuai dengan paradigma penelitian interpretatif serta untuk mengetahui bagaimana pemaknaan audiens secara subjektif pada tayangan drama serial Boy's Love Thailand mengenai homoseksual.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis resepsi untuk mempelajari khalayak. Analisis resepsi menjadi acuan bagaimana khalayak memaknai sebuah pesan yang diterimanya dengan asumsi bahwa khalayak media adalah khalayak yang aktif dalam memproses dan menginterpretasikan pesan. Analisis resepsi menekankan pada bagaimana khalayak memaknai isi pesan yang diterima berdasarkan berbagai aspek latar belakang yang mempengaruhinya serta dengan adanya proses *encoding* dan *decoding* dalam pemaknaan tersebut, Eriyanto (dalam Faris, 2021:35).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini jenis data yang didapatkan adalah data kualitatif, yakni data difokuskan pada serangkaian kalimat dan tindakan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumen, observasi. Sumber data penelitian ini terdiri dari :

1. Data Utama (*Primer*)

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama dan utama. Dalam penelitian ini data primer didapatkan

melalui wawancara mendalam dengan informan. Menurut Sugiono (dalam Agustinova, 2015:33) menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang dengan melakukan tanya jawab untuk bertukar ide, informasi dan buah pikiran untuk kemudian dapat dikonstruksikan sebuah makna dalam suatu topik tertentu.

2. Data Tambahan (Sekunder)

Data sekunder digunakan sebagai penunjang data primer dalam suatu penelitian. Sumber data tambahan adalah segala bentuk dokumen baik dalam bentuk tulisan maupun foto sebagai bukti dan memberikan gambaran lebih jelas berkaitan dengan hal yang diteliti. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui observasi dan studi kepustakaan.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan.

1. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai bagaimana pemaknaan informan mengenai tayangan drama serial *Boy's Love Thailand* mengenai homoseksual. Sugiyono (dalam Agustinova, 2015:33) membagi jenis wawancara kedalam tiga jenis yakni wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam semi terstruktur. Oleh sebab itu, peneliti menyiapkan

kerangka pertanyaan yang akan menjadi pedoman wawancara. Melalui wawancara semi terstruktur peneliti dapat menggali informasi yang dapat menjawab rumusan masalah lebih spesifik melalui pendapat, ide dan gagasan informan.

Informan yang dipilih memiliki kriteria yang beragam yakni dari perbedaan agama, orientasi seksual, lingkungan sosial, dan jenis kelamin, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan pemaknaan yang beragam dari seluruh informan.

Informan yang dipilih dengan kriteria :

1. Menonton tayangan drama serial Boy's Love Thailand
 2. Usia 18-25 tahun
 3. Berstatus sebagai mahasiswa
2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada objek yang diteliti untuk mengamati pola perilaku manusia pada situasi tertentu untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang menarik (Agustinova 2015:37). Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan untuk melihat interaksi pelaku (subjek) selama pelaksanaan wawancara. Sehingga dalam pengumpulan data, observasi pada penelitian ini adalah berupa percakapan peneliti

dengan informan serta interaksi yang terjadi selama proses wawancara berlangsung.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan salah satu pengumpulan data dengan menggunakan berbagai macam informasi tertulis yang terkandung dalam buku, penelitian terdahulu, dokumen, dan tulisan yang relevan digunakan untuk menyusun konsep penelitian (Agustinova 2015:29). Studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mampu merepresentasikan masalah pada topik penelitian serta menjadi pendukung kelengkapan data yang lainnya. Dalam penelitian ini studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari penelitian terdahulu, jurnal dan buku mengenai topik analisis resepsi dan homoseksual.

3.4 Teknik Validitas Data

Untuk menjamin keakuratan data, maka peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data penelitian. Sugiyono (dalam Agustinova, 2015:45) keabsahan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan pengecekan data menggunakan triangulasi. Triangulasi dibagi menjadi tiga jenis yakni triangulasi sumber, pengumpulan data dan waktu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dimana untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan mengecek dan membandingkan data yang sudah didapatkan dari beberapa sumber. Kemudian data tersebut dideskripsikan dan

dikategorisasikan berdasarkan masing-masing data yang diperoleh dari informan (Agustinova, 2015:47). Sugiyono dalam Bachri 2010:55, menyebutkan bahwa triangulasi bukan untuk menemukan kebenaran namun untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai data dan fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam beberapa kategori serta memilih mana yang penting dan mana yang akan dikaji. Tujuan analisis data kualitatif adalah untuk mencari dan mendapatkan makna dibalik data (kalimat) yang diungkapkan oleh subjek pelakunya kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri. (Agustinova, 2015:62).

Pada penelitian ini, langkah-langkah analisis data menggunakan model milik Miles dan Huberman yakni *Analysis Interactive Model* yang membagi langkah-langkah analisis data menjadi empat tahap, yakni :

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan informan, setelahnya dicatat dan dibagi menjadi dua bagian yakni bagian deskriptif dan reflektif. Bagian deskriptif berisi mengenai catatan apa yang disaksikan, didengar dan yang dialami peneliti tanpa adanya pendapat dan interpretasi pribadi peneliti mengenai fenomena. Bagian reflektif berisi mengenai catatan pendapat dan

jawaban informan yang di dalamnya sudah terdapat interpretasi peneliti mengenai apa yang ditemukan.

2. Reduksi Data

Setelah pengumpulan data, selanjutnya melakukan pengurangan data dengan menentukan data yang relevan dan memfokuskan pada penemuan pemecahan masalah dan makna yang dapat menjawab rumusan masalah. Sederhanya reduksi data adalah membagi data kedalam beberapa kategori dan menyempurnakan data dengan membuang data yang tidak relevan dengan penelitian serta mengorganisasi data (Ardiansyah, 2020:76).

3. Penyajian data

Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan pengelompokan data (Agustinova, 2015:65). Miles dan Huberman (dalam Agustinova, 2015:65) menyebutkan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ditampilkan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan agar hasil reduksi lebih terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan sehingga data yang dinarasikan dapat ditarik sebuah pemaknaan dan kesimpulan mengenai masalah yang diteliti.

4. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data milik Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan, dimana pada tahap ini dilakukan proses penarikan kesimpulan. Harsono (dalam Ardiansyah, 2020:77) kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan sesungguhnya ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, membentuk pola-pola, dan pernyataan informan. Diharapkan kesimpulan adalah temuan yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

3.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai sarana untuk membantu peneliti dalam menggali data lapangan ketika melakukan penelitian (Agustinova, 2015:93). Kerangka berpikir juga digunakan sebagai alur penelitian agar dapat dicapainya suatu tujuan penelitian.

Bergerak dari fenomena meningkatnya akses pada tayangan drama serial Thailand genre Boy's Love, dimana di negara Indonesia orientasi seksual homoseksual dianggap masih tabu dan tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku, hal ini melibatkan pada bagaimana pemaknaan khalayak tayangan drama serial Boy's Love Thailand mengenai homoseksual gay.

Melalui drama serial Thailand genre Boy's Love penonton melakukan pemaknaan terhadap pesan, nilai, dan gagasan yang terkandung dalam film. Pemaknaan tersebut menggunakan teori pemaknaan pesan atau lebih sering dikenal

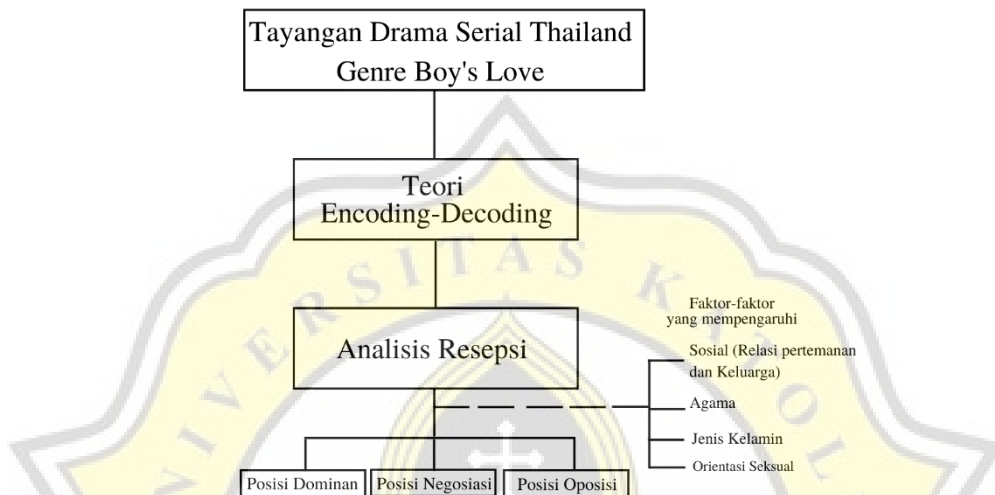
dengan analisis resepsi, yang diawali dengan model komunikasi dari Stuart Hall yakni *encoding-decoding*. *Encoding* merupakan makna pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan. Sebaliknya *decoding* adalah bagaimana penerima pesan memberikan pemaknaan pada pesan yang telah diterima.

Model *encoding-decoding* adalah dasar dari analisis resepsi oleh Stuart Hall. Dalam prosesnya terdapat *technical infrastructure, relations of productions* dan *frameworks of knowledge*. Kemudian khalayak sebagai penerima pesan memaknai kembali isi pesan berdasarkan pengalaman yang melatarbelakangi selama kehidupan mereka.

Dalam bagan kerangka pemikiran terlihat beberapa faktor yang mempengaruhi resepsi khalayak. Beberapa diantaranya adalah faktor sosial, agama, jenis kelamin, dan orientasi seksual. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan faktor sosial melingkupi relasi pertemanan dan keluarga. Terkait hal tersebut, faktor sosial menjadi faktor yang penting karena keluarga dan pertemanan dapat menjadi kelompok referensi seseorang dalam setiap aspek kehidupannya.

Faktor agama dalam penelitian ini meliputi latar belakang agama. Banyak individu masyarakat yang menjadikan agama sebagai pedoman hidup karena agama mengajarkan nilai dan sikap yang wajib dilakukan berdasarkan sudut pandang ajaran agama, yang di dalamnya terdapat hal yang boleh, wajib dan yang tidak boleh dilakukan oleh manusia. Selain itu masing-masing agama memiliki sudut pandang dan respon yang berbeda-beda mengenai suatu peristiwa. Oleh karena itu agama menjadi salah satu faktor yang dipilih oleh peneliti sebagai faktor yang dapat

mempengaruhi bagaimana pemaknaan informan mengenai Boy's Love Serial Thailand mengenai homoseksual berdasarkan agama yang melatarbelakangi informan.



Bagan 3.1 Tabel Kerangka Berpikir

Selanjutnya adalah faktor jenis kelamin. Melalui jenis kelamin, tentunya informan memiliki beragam pemahaman jika dilihat dari sudut pandang laki-laki dan perempuan. Oleh karena ini faktor jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang penting untuk melihat bagaimana pemaknaan informan mengenai homoseksual pada tayangan Boy's Love Serial Thailand.

Terakhir adalah faktor orientasi seksual. Selama ini masyarakat sosial menganggap bahwa orientasi seksual yang heteroseksual adalah orientasi seksual yang paling normal. Sebaliknya orientasi seksual seperti homoseksual dianggap sebagai orientasi yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga faktor orientasi seksual menjadi penting untuk melihat bagaimana informan dengan orientasi seksual yang hetero atau homo memaknai

tayangan drama serial Boy's Love Thailand mengenai homoseksual, karena tentunya pemahaman dan pemaknaan informan dengan orientasi seksual hetero dan homo berbeda karena pengalaman yang melatarbelakangi mereka.

Setelah resepsi penonton terbentuk, dari resepsi tersebut peneliti mengkategorikan pemaknaan mereka berdasarkan posisi pembacaan Stuart Hall, yakni posisi dominan, negosiasi dan oposisi. Informan dikategorikan dalam posisi dominan apabila menerima dan menyetujui isi pesan dalam drama serial Thailand genre Boy's Love mengenai homoseksual, misalnya informan tidak masalah dengan hubungan homoseksual karena beberapa alasan. Berbeda dengan posisi negosiasi, dimana informan menerima isi pesan dominan tetapi menolak isi pesan tersebut untuk diterapkan dalam kasus tertentu. Sedangkan posisi oposisi dimana pemaknaan informan menolak isi pesan tersebut, misalnya menolak tayangan drama serial Thailand genre Boy's Love karena dirasa dapat memberikan dampak negatif kepada penontonnya dan menolak keras hubungan homoseksual gay.